

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang tumbuh-kembangnya seiring dengan perkembangan agama Islam di Indonesia. *Bahth Al-Masa'il* adalah salah satu metode pembelajaran yang terdapat di lingkungan pesantren. Metode ini mendidik siswa maupun santri untuk berlatih berfikir kritis, solutif dan kontekstual.

Salah satu ciri khas pesantren ada pada sistem pembelajarannya yakni literatur klasik atau yang sering disebut kitab kuning. Dalam hal ini kitab kuning merupakan tradisi khas pesantren yang perlu dipertahankan. Karena kelak *output* pesantren pasti akan bersinggungan dengan masyarakat, sehingga harus tetap membiasakan diri untuk mengkaji dan memahami isi kitab kuning agar tidak salah dalam memberikan jawaban perihal keagamaan terhadap khalayak masyarakat.

Tradisi pengajian kitab kuning ini dapat disebut sebagai salah satu unsur dasar dari cikal bakalnya forum *Bahth Al-Masa'il*. Sebab, dalam kajian *Bahth Al-Masa'il* rujukan untuk mencari solusi atas problematika apapun itu ialah *kutub al-mu'tabaroh* (kitab-kitab yang kredibel) yang sebagian besarnya merupakan kitab kuning.

Secara historis, kegiatan *Bahth Al-Masa'il* tidak bisa dipisahkan dengan keberadaan pondok pesantren. Bagi pondok pesantren salaf khususnya yang ada di Jawa dan Madura kegiatan ini merupakan kegiatan rutin yang diberlakukan

dikalangan santri. Kegiatan *Bahth Al-Masa'il* telah berkembang di masyarakat muslim tradisional pesantren yang kemudian diresmikan menjadi lembaga bagian dari organisasi keagamaan Nahdlatul Ulama pada Mukhtamar NU ke XXVII di Yogyakarta pada tahun 1989.¹

Istilah *Bahth Al-Masa'il* yang berarti pembahasan masalah merupakan istilah yang sangat familiar dengan pondok pesantren tradisional di Indonesia, istilah ini merujuk pada suatu forum kajian ilmiah antar santri dalam memecahkan berbagai masalah keagamaan yang menghasilkan produk hukum (fiqh). *Bahth Al-Masa'il* santri selain untuk membentuk karakter ilmiah dan ukhuwah islamiyah, juga untuk mengembangkan sikap tenggang rasa dan keberanian mengemukakan pendapat serta pendirian masing-masing anggota *Bahth Al-Masa'il*.²

Disamping itu, tujuan kegiatan *Bahth Al-Masa'il* ialah guna mengajarkan kepada para santri untuk memecahkan problematika sosial-keagamaan dengan merujuk pada pendapat ahli fikih yang terdokumentasikan dalam bentuk kitab kuning. Sekaligus untuk membiasakan mereka bagaimana cara mengungkapkan argumentasi secara ilmiah.

Di sebagian pondok pesantren salaf kegiatan *Bahth Al-Masa'il* merupakan bagian dari ekstrakurikuler termasuk di Madrasah Hidayatul Mubtadiin Lirboyo Kediri. Artinya, *Bahth Al-Masa'il* dilakukan diluar jam pembelajaran efektif dan santri pada tingkat tertentu yang terlibat dalam kegiatan tersebut. Dalam pelaksanaannya, kegiatan *Bahth Al-Masa'il* ini di kelola sendiri oleh pengurus

¹ Ahmad Zahro, *Tradisi Intelektual NU: Lajnah Bahtsul Masa'il 1926-1999*, Cet. 1 (Yogyakarta: LKiS, 2004), h. 58.

² M. Anshor, *Bahth Al-Masail Nahdlatul Ulama*, (Yogyakarta: Teras, 2012), h. 83

pondok yang sudah tersusun dalam struktur kepengurusan yang khusus menangani kegiatan *Bahth Al-Masa'il*. Di Madrasah Hidayatul Mubtadiin Lirboyo sendiri dikelola oleh Lajnah *Bahth Al-Masa'il* Pondok Pesantren Lirboyo (LBM P2L).

Madrasah Hidayatul Mubtadiin (MHM) Lirboyo Kediri merupakan salah satu instansi yang didalamnya terdapat kegiatan *Bahth Al-Masa'il* yang dilakukan oleh para santri. Pilihan Madrasah Hidayatul Mubtadiin Lirboyo Kediri sebagai obyek dikarenakan letak pondok ini berada di wilayah kota Kediri dimana banyak pondok salaf didalamnya. Dalam penelitian ini peneliti fokus terhadap proses seleksi aktivis *Bahth Al-Masa'il* serta bagaimana hasilnya terhadap pengembangan keilmuan.

Meski demikian, seiring dengan berjalannya waktu aktifitas *Bahth Al-Masa'il* mengalami kemunduran. Hal ini terlihat dengan jelas tatkala diadakan *Bahth Al-Masa'il* entah tingkat kelas maupun pondok. Baik dari segi kualitas maupun kuantitas mengalami penurunan yang cukup signifikan. Setelah ditelusuri ternyata banyak aktivis *Bahth Al-Masa'il* yang tidak aktif serta kurangnya kaderisasi dari para aktivis dan perumus senior.

Melihat fenomena ini, maka penulis akan meneliti bagaimana proses seleksi aktivis *Bahth Al-Masa'il* mulai ruang lingkup terkecil seperti kelas hingga dalam forum-forum besar seperti Forum Musyawarah Pondok Pesantren (FMPP) Se-Jawa Madura dan *Bahth Al-Masa'il* Kubro (BMK) sehingga judul yang diangkat adalah "*Pengembangan Keilmuan Santri Melalui Seleksi Aktivis Bahth Al-Masa'il di Madrasah Hidayatul Mubtadiin Lirboyo Kediri.*"

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang disampaikan di atas, yang menjadi fokus pembahasan dalam penelitian ini adalah Pengembangan Keilmuan Santri Melalui Seleksi Aktivis *Bahth Al-Masa'il* di Madrasah Hidayatul Muftadiin Lirboyo Kediri. Adapun rumusan masalahnya, yakni sebagaimana berikut:

1. Bagaimana bentuk pelaksanaan seleksi aktivis *Bahth Al-Masa'il* di Madrasah Hidayatul Muftadiin Lirboyo Kediri?
2. Bagaimana hasil pelaksanaan seleksi aktivis *Bahth Al-Masa'il* di Madrasah Hidayatul Muftadiin Lirboyo Kediri?
3. Bagaimana dampak pelaksanaan seleksi aktivis *Bahth Al-Masa'il* di Madrasah Hidayatul Muftadiin Lirboyo Kediri terhadap pengembangan keilmuan santri?

C. Tujuan Penelitian

Ada beberapa hal yang penulis dapat uraikan sehubungan dengan tujuan-tujuan dari penulisan penelitian ini, yaitu:

1. Untuk mengetahui bentuk pelaksanaan seleksi aktivis *Bahth Al-Masa'il* di Madrasah Hidayatul Muftadiin Lirboyo Kediri.
2. Untuk mengetahui hasil pelaksanaan seleksi aktivis *Bahth Al-Masa'il* di Madrasah Hidayatul Muftadiin Lirboyo Kediri.
3. Untuk mengetahui dampak pelaksanaan seleksi aktivis *Bahth Al-Masa'il* di Madrasah Hidayatul Muftadiin Lirboyo Kediri terhadap proses pembelajaran santri

D. Kegunaan Penelitian

Menilik permasalahan dan tujuan diatas, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan nilai manfaat dan kontribusi, secara umum yaitu:

1. Diharapkan dapat menjadi bahan secara deskriptif mengenai pelaksanaan seleksi aktivis *Bahth Al-Masa'il* di Madrasah Hidayatul Mubtadiin Lirboyo Kediri.
2. Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran secara deskriptif mengenai pelaksanaan seleksi aktivis *Bahth Al-Masa'il* di Madrasah Hidayatul Mubtadiin Lirboyo Kediri, sehingga diharapkan institusi yang terkait dapat mengembangkan dan meningkatkan minat belajar santri.
3. Diharapkan dapat menjadi referensi bagi para akademisi fakultas tarbiyah mengenai pengembangan keilmuan dengan fokus kajian pelaksanaan seleksi aktivis *Bahth Al-Masa'il*.

E. Definisi Operasional

Skripsi ini ditulis dengan judul penelitian "*Pengembangan Keilmuan Santri Melalui Seleksi Aktivis Bahth Al-Masa'il di Madrasah Hidayatul Mubtadiin Lirboyo Kediri.*" Maka yang perlu didefinisikan ialah: 1) Pengembangan Keilmuan Santri dan 2) Seleksi Aktivis *Bahth Al-Masa'il*. Adapun definisi operasional dari judul di atas dapat dilihat sebagaimana berikut:

1. Pengembangan Keilmuan merupakan proses, cara perbuatan mengembangkan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk

memperoleh hasil yang lebih baik.³ Lebih detailnya yakni suatu cara di dalam memperoleh ilmu atau pengetahuan baru. Pengembangan keilmuan dalam hal tertentu, dipandang pula sebagai sebuah teori pengetahuan yang digunakan untuk memperoleh jawaban-jawaban tertentu mengenai suatu permasalahan atau pernyataan. Oleh karenanya, pengembangan keilmuan santri lebih merupakan prosedur keilmuan yang mencakup berbagai tindakan pikiran, pola kerja, tata langkah, dan cara atau teknik untuk mengembangkan pengetahuan santri yang ada guna mencapai pengetahuan baru.

2. Seleksi adalah proses seleksi yang dilakukan oleh Dewan Perumus dan Mushahih Lajnah *Bahth Al-Masa'il* (LBM) terhadap siswa Madrasah Hidayatul Mubtadiin Lirboyo. Untuk kemudian para Aktivistis ditempa dan dilatih pemahaman kitab kuningnya dalam rangka kaderisasi fukaha atau guna dijadikan sebagai delegasi (perwakilan) *Bahth Al-Masa'il* ketika terdapat permohonan maupun undangan *Bahth Al-Masa'il* tingkat regional maupun nasional dari pondok luar.
3. Aktivistis adalah orang (terutama anggota organisasi politik, sosial, buruh, petani, pemuda, mahasiswa, wanita) yang bekerja aktif mendorong pelaksanaan sesuatu atau berbagai kegiatan organisasinya.⁴ Santri aktivis adalah santri yang aktif dalam kegiatan *Bahth Al-Masa'il* yang ada di Lajnah *Bahth Al-Masa'il*. Aktivistis merupakan segelintir orang dari sekian

³ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2010), h. 538.

⁴ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa* (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2008), h. 31.

banyaknya siswa Madrasah Hidayatul Mubtadiin (MHM) yang memang betul-betul konsentrasi pada kegiatan *Bahth Al-Masa'il*.

4. *Bahth Al-Masa'il* adalah forum yang membahas masalah-masalah yang belum ada dalilnya atau belum ketemu solusinya. Masalah tersebut meliputi masalah keagamaan, ekonomi, politik, budaya dan masalah-masalah lain yang tengah berkembang di masyarakat. Masalah tersebut dicarikan solusinya yang diambil dari *Kutubul Mu'tabaroh*.
5. Madrasah Hidayatul Mubtadiin (MHM) adalah sebuah lembaga yang berada di lingkungan Pondok Pesantren Lirboyo. Madrasah Hidayatul Mubtadiin (MHM) adalah sebuah lembaga yang berada di lingkungan Pondok Pesantren Lirboyo Kediri. Semula kegiatan belajar mengajar di Pondok Pesantren Lirboyo dilaksanakan dengan metode weton sorogan (santri membaca materi pelajaran di hadapan Kiai), dan pengajian bandongan (santri menyimak dan memaknai kitab yang dibacakan oleh Kiai) Baru setelah MHM berdiri maka ditambah dengan sistem klasikal pada tahun 1925 M. Seiring dengan perkembangannya, demi menunjang pemahaman pendalaman dan pengembangan materi pelajaran, MHM mengadakan forum diskusi (musyawarah) yang disebut M3HM (Majelis Musyawarah Madrasah Hidayatul Mubtadiin) semacam Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) M3HM juga menagani pelajaran ekstrakurikuler dari berbagai ilmu pengetahuan serta menampung daya kreatifitas dan kegiatan-kegiatan yang lainnya. Di sisi lain MHM juga mengembangkan kelembagaannya dengan dimasukkannya Lajnah *Bahth Al-Masa'il* (LBM)

di bawah naungannya. Lembaga ini adalah bentuk ikhtiar dan upaya untuk meningkatkan kualitas dan kreativitas melalui forum *Bahth Al-Masa'il* kajian kitab kuning, studi hukum Islam dan forum-forum ilmiah lainnya. Hal ini dimasukan agar mereka siap dan mampu menjawab masalah-masalah *waqi'iyah* (kekinian) di tengah-tengah masyarakat.⁵



⁵ Tim Penyusun HSPK, *Hasil Sidang Panitia Kecil Madrasah Hidayatul Muhtadiin & Ma'had Aly Lirboyo* (Kediri: Dar Al-Muhtadiin), h. 5.